

BENTUK SUNTIANG SEBAGAI MOTIF PAKAIAN WANITA DENGAN TEKNIK BATIK TULIS

Wilda Zahara¹

(Program Studi Pendidikan Seni Rupa UNP, zaharawilda05@gmail.com, 089514449856)

ABSTRACT

Suntiung is a Minangkabau women's headdress at weddings. In making this final work using the technique of written batik with primisima cloth media on women's clothing which aims to provide information to the public about various kinds of suntiung in Minangkabau, make the suntiung form a new motif by not leaving the form of a typical West Sumatran motif. Seven outfits, including five women's tops and two scarves with the title of work: suntiung pisang saparak (Payakumbuh), suntiung bungo pudieng, suntiung pisang saparak (Solok Salayo), suntiung ketek, suntiung kipeh limo jurai, suntiung takondai solok and suntiung matua palambaian.

Keywords: Suntiung, Batik, Women's Clothing

ABSTRAK

Suntiung adalah hiasan kepala perempuan Minangkabau pada acara pernikahan. Dalam pembuatan karya akhir ini menggunakan teknik batik tulis dengan media kain primisima pada pakaian wanita yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang berbagai macam suntiung di Minangkabau, menjadikan bentuk suntiung sebagai motif baru dengan tidak meninggalkan bentuk motif khas Sumatera Barat, karya batik ini diaplikasikan menjadi tujuh pakaian, diantaranya lima pakaian atasan wanita dan dua selendang dengan judul karya: suntiung pisang saparak (Payakumbuh), suntiung bungo pudieng, suntiung pisang saparak (Solok Salayo), suntiung ketek, suntiung kipeh limo jurai, suntiung takondai solok dan suntiung matua palambaian.

Kata kunci: Suntiung, Batik Tulis, Pakaian Wanita

PENDAHULUAN

Suntiung sebagai ide dalam menciptakan motif kreasi baru yang merupakan motif batik khas Sumatera Barat dalam bentuk pakaian wanita teknik batik tulis. Jenis pakaian wanita ini berupa lima pakaian atasan wanita dan dua selendang. Pakaian atasan wanita yang dibuat seperti *baju kurung, long dress, blous, tunik* dan *cardigan* sedangkan selendang dibuat dengan ukuran 200x50 cm. *Suntiung* dapat dikatakan merupakan perlengkapan pakaian pengantin perempuan di minangkabau terutama dari daerah pesisir (Akbar et al., 2022).

Adanya motif *suntiung* pada pakaian wanita ini dapat mengingatkan kembali

tentang budaya Minangkabau dalam bentuk pakaian wanita dengan teknik batik tulis.. Pakaian merupakan bagian dari busana pokok yang awalnya digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh dan kemudian berkembang menjadi *fashion*. Seiring dengan itu, maka gaya berpakaian tentunya mengalami perubahan dari masa ke masa dan harus ada pembaruan yang diciptakan agar pakaian yang digunakan tidak monoton dengan motif-motif lama dan dipandang ketinggalan zaman, khususnya pada pakaian wanita dengan teknik batik tulis. Hal ini merupakan tindakan yang baik untuk menunjukkan eksistensi batik sebagai warisan budaya agar tidak kalah dengan model

pakaian lainnya.

Seni Rupa menurut Sofyan Salam dkk adalah keterguguhan karena adanya rasa puas, haru dan rasa senang yang dirasakan akibat keindahan, yang ditangkap oleh indera penglihatan atau pendengaran (Salam, 2020).

Suntiang adalah hiasan kepala yang dipakai oleh pengantin perempuan dan pengiringnya (*dayang*) yang mengiringi pengantin dalam upacara kenduri perkawinan. menjelaskan tentang *suntiang*, kata “sunting” sama dengan “petik” yang dalam hal ini berarti pengantin perempuan yang dilambangkan dengan bunga yang sedang mekar, yang dipersunting oleh lelaki. Kemudian kata “sunting” dijadikan nama hiasan kepala perempuan dalam kenduri perkawinan, yang didesain sedemikian rupa (Ibrahim, 1985).

METODE PENCIPTAAN

1. Konsep Penciptaan

Konsep adalah hal utama yang mendasari seluruh pemikiran dalam menciptakan sebuah karya. Konsep yang digunakan dalam menciptakan karya tugas akhir ini adalah menggambarkan bentuk keindahan *suntiang* yang ada di Minangkabau ke dalam bentuk pakaian wanita menggunakan teknik batik tulis.

Karya yang diciptakan terdiri dari lima jenis pakaian atasan wanita yang terdiri dari *blouse*, *long dress*, *cardigan*, *tunik*, baju kuruang dan dua selendang. Penerapan motif *suntiang* berdasarkan unsur dan prinsip seni rupa yang ditempatkan sesuai dengan karakteristik pengkarya dengan menambahkan motif pinggir yang diambil dari ornamen-ornamen yang ada pada motif *suntiang*.

2. Kajian Sumber Penciptaan

a. *Suntiang*

Suntiang adalah hiasan kepala yang dipakai oleh pengantin perempuan dan pengiringnya (*dayang*) yang mengiringi pengantin dalam upacara kenduri perkawinan.

Umumnya *suntiang* yang dipakai di Minangkabau disebut dengan *suntiang gadang*, *suntiang* yang memiliki ukuran lebih besar dan lebih tinggi. Jika dilihat dari bentuknya *suntiang gadang* memiliki tampilan yang sangat menarik, dilihat dari warna dan ragam hias yang terdapat di dalamnya.

3. Landasan Penciptaan

a. Seni Rupa

Seni Rupa menurut Budiwirman adalah konsep pada salah satu cabang seni yang memiliki wujud, dapat dinikmati melalui indera penglihatan dan perabaan (Budiwirman, 2012). Terdiri atas unsur-unsur seni rupa yang terdiri dari garis, bidang, bentuk, tekstur, ruang dan warna. Unsur-unsur seni rupa ini disusun menjadi sebuah struktur atau komposisi yang memiliki makna.

b. Seni Kriya

Seni kriya merupakan seni yang dapat dikategorikan sebagai karya seni rupa. Seni kriya adalah seni yang dihasilkan oleh keterampilan tangan dengan mengolah bahan baku menjadi benda-benda yang memiliki nilai estetis dan bernilai pakai. Umumnya seni kriya diciptakan sebagai barang seni industri atau barang produksi.

Kriya adalah kata yang berasal dari bahasa Indonesia yang artinya keahlian, kepiawaian, kerajinan dan ketekunan. Kriya merupakan karya seni rupa Indonesia yang unik dan eksotik dan telah berakar kuat (Bahari, 2008).

c. Batik

Batik merupakan karya seni yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Batik adalah warisan budaya yang diakui UNESCO dan merupakan perpaduan antara seni dan teknologi. Batik memiliki keunikannya tersendiri, dimulai dari proses pembuatannya sampai hasil karya yang dihasilkan yang menunjukkan identitas masyarakat

Indonesia, dapat dilihat dari motif yang dibuat memiliki nilai filosofi dan bentuk yang berbeda pada tiap-tiap daerah dan nilai keindahan yang tinggi.

Secara etimologi kata batik berasal dari Jawa, *amba* dan *titik*. *Amba* yang diartikan lebar, luas, kain, dan *titik* berarti titik. Kemudian berkembang menjadi kata “batik” yang artinya menghubungkan titik-titik menjadi gambar pada kain yang luas atau lebar (Wulandari, 2011)

d. Pakaian Wanita

Pakaian ialah kebutuhan pokok manusia dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Manusia sangat membutuhkan pakaian karena pakaian memiliki banyak manfaat dan kebaikan bagi pemakainya. Pakaian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) berasal dari kata dasar pakai. Arti kata pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana dan sebagainya). Istilah pakaian kemudian disamakan dengan busana. Busana berasal dari bahasa sanskerta *bhusana*, yang artinya pakaian bagus atau indah ialah pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman jika dilihat, cocok dengan sipemakai dan sesuai dengan kesempatan.

Pakaian yang mengalami perkembangan dari zaman ke zaman adalah pakaian wanita, karena wanita tidak bisa dipisahkan dengan dunia *fashion* dan keindahan. Pada dasarnya wanita selalu memperhatikan penampilannya, oleh karena itu semakin banyak inovasi baru pada pakaian wanita yang beraneka ragam, dimulai dari model, motif, jenis dan sebagainya.

4. Metode Penciptaan

Untuk menghasilkan karya ini pengkarya melalui lima tahapan, yaitu tahapan persiapan, tahapan elaborasi, tahapan sintesis, tahapan realisasi konsep, dan tahapan penyelesaian. Judul pengkarya ini bentuk *suntiang* sebagai motif pakaian wanita dengan teknik batik tulis. Memberi hiasan batik tulis pada pakaian wanita dengan motif yang di

ambil dari bentuk *suntiang*.

a. Persiapan

Dalam menyusun karya akhir ini, pengkarya melakukan persiapan yang dimulai dari pengamatan terkait ide dan minat awal pengkarya. Ketertarikan pengkarya berawal dari pengamatan yang terfokus pada keindahan bentuk *suntiang* melalui berbagai sumber seperti media sosial, video, media gambar. Dari pengamatan tersebut menggerakkan hati pengkarya untuk mengangkat *suntiang* sebagai tema karya akhir dalam bentuk pakaian wanita dengan teknik batik tulis. Selanjutnya pengkarya mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan karya.

b. Elaborasi

Pada tahap elaborasi, hal yang pengkarya lakukan terlebih dahulu adalah mencari beberapa referensi. Dalam mencari referensi pengkarya temukan pada halaman internet, kumpulan gambar, buku dan pengamatan secara langsung dan informasi yang penulis dapatkan di lapangan berupa saran mengenai *suntiang*.

c. Sintesis

Pada tahap ini penulis menentukan karya yang pengkarya buat yaitu karya batik tulis dan *suntiang* sebagai objek yang digambarkan dan menjadikannya sebagai motif baju dan selendang. Disini pengkarya menggabungkan dan menetapkan ide pokok atau gagasan menjadi satu kesatuan konsep yang matang dan melakukan bimbingan dengan pembimbing.

d. Realisasi Konsep

Dalam merealisasikan konsep, penulis mewujudkan ide untuk pembuatan gambar objek *suntiang* yang dituangkan pada sketsa-sketsa sesuai dengan judul karya. Adapun tahap-tahap berkarya yang penulis lakukan adalah:

1) Pra-desain

Pra-desain adalah dasar pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan semua unsur dan prinsip seni rupa yang menjadi landasan perwujudan gagasan rancangan yang menampung semua aspek. Terdapat beberapa sketsa pra-desain jenis

suntiang sebelum dituangkan pada motif pakaian wanita.

2) Desain terpilih

Desain terpilih adalah desain yang telah disetujui dosen pembimbing yang nantinya dilanjutkan untuk dijadikan sebuah karya kriya, terdapat tujuh sketsa bentuk batik dan sketsa model baju terpilih diantaranya:

a)



Gambar 1 Sketsa alternatif Karya 1
(Sumber: Wilda Zahara, 2022)

b)



Gambar 2 Sketsa alternatif Karya 2
(Sumber: Wilda Zahara, 2022)

c)



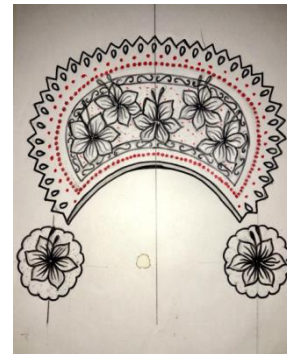
Gambar 3 Sketsa alternatif Karya 3
(Sumber: Wilda Zahara, 2022)

d)



Gambar 4 Sketsa alternatif Karya 4
(Sumber: Wilda Zahara, 2022)

e)



Gambar 5 Sketsa alternatif Karya 5
(Sumber: Wilda Zahara, 2022)

f)



Gambar 6 Sketsa alternatif Karya 6
(Sumber: Wilda Zahara, 2022)

g)



Gambar 7 Sketsa alternatif Karya 7
(Sumber: Wilda Zahara, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Perwujudan Karya

Tahap yang dilakukan pada proses berkarya adalah:

- a. Memposisikan pola baju pada kain yang akan dibatik atau menjahit baju terlebih dahulu, kemudian memposisikan motif pada kain. Proses selanjutnya memindahkan desain yang telah disetujui ke kain.



Gambar 8 Memindahkan desain ke kain
(Sumber: Wilda Zahara, 2022)

- b. Memanaskan lilin klowong dengan menggunakan api sedang, tidak terlalu panas dan tidak boleh terlalu dingin. Jika lilin terlalu panas, sewaktu mencanting maka hasil cantingan akan melebar, jika lilin terlalu dingin menyebabkan lilin tidak tembus dan sewaktu mewarnai warna akan melebar.

- c. Mencanting kain mengikuti desain yang telah dipindahkan dan dilanjutkan dengan memberi isen-isen.



Gambar 9 Mencanting
(Sumber: Wilda Zahara, 2022)

- d. Mewarnai kain menggunakan pewarna remasol teknik colet. Warna yang digunakan adalah remazol merah, kuning, biru dan hitam.



Gambar 10. Mencolet
(Sumber : Wilda Zahara 2022)

- e. Setelah warna kering selanjutnya warna dikunci menggunakan *waterglass* sampai *waterglass* kering, kemudian kain dicuci. Hal ini bertujuan untuk mengikat warna agar warna tidak luntur ketika dicuci.



Gambar 11. Memberi *waterglass*
(Sumber: Wilda Zahara 2022)



Gambar 12. Mencuci kain
(Sumber: Wilda Zahara 2022)

- f. Proses keenam adalah dengan menembok bagian motif menggunakan kuas atau canting, bertujuan untuk menutupi bagian motif yang telah diwarnai sebelumnya agar saat memberi warna latar tidak terkena warna motif.



Gambar 12. Menembok
(Sumber: Wilda Zahara 2022)

- g. Motif yang telah ditembok harus tembus agar warna objek dan warna latar tidak luntur sewaktu diwarnai. Pemberian warna latar menggunakan pewarna remasol untuk 2,5 m kain kurang lebih satu liter. Sedangkan pemberian warna latar menggunakan pewarna naphthol dengan perbandingan 1:3 dengan costik soda, untuk 2,5 m kain menggunakan naphthol 15g, costik soda 45gr, TRO 45gr dan air panas 3 liter. Sedangkan garam diazo sebanyak 30gr diaduk dengan air dingin sebanyak 6 liter. Kedua zat ini dimasukkan kedalam masing-masing drum sambil diaduk sampai kedua larutan merata. Sebelum dicelup, kain direndam

air bersih terlebih dahulu untuk membuka serat kain agar warna meresap, lalu tiriskan. Selanjutnya kain dimasukkan kedalam larutan naphthol sampai merata, setelah rata lalu tiriskan dan masukkan kain ke dalam larutan garam, selanjutnya kain dicuci hingga bersih untuk menghilangkan sisa-sisa warna yang tidak meresap. Lakukan pencelupan secara berulang-ulang untuk hasil warna lebih pekat.



Gambar 13. Merendam kain
Sumber: Wilda Zahara 2022



Gambar 14. Larutan garam dan naphthol
Sumber: Wilda Zahara 2022



Gambar 15. Pencelupan pada naphthol
Sumber: Wilda Zahara 2022



Gambar 16. Pencelupan pada garam
(Sumber: Wilda Zahara 2022)

- h. Tahap selanjutnya adalah tahap pelorotan untuk membuang lilin dari kain dengan cara panaskan air hingga mendidih, setelah mendidih campur dengan costik soda kira-kira satu sendok makan, setelah itu masukkan kain yang akan dilorot dengan cara seperti membilas kain agar lilin yang sudah terlepas tidak mudah lengket kembali.



Gambar 17. Melorod
(Sumber: Wilda Zahara 2022)

- i. Setelah semua lilin lorot, kemudian cuci kain dengan menggunakan air bersih. Jika masih ada lilin yang menempel, gosok permukaan kain menggunakan telapak tangan. Setelah itu kain dicuci bersih selanjutnya kain dijemur.
- j. Setelah kain batik kering, dilanjutkan dengan menjahit baju sesuai dengan pola yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian pada proses selendang ialah menjahit renda disekeliling selendang. Untuk pinggir lebar kanan kiri selendang ditambahkan rumbai yang dibuat

menggunakan benang bordir yang diikat, lalu menjahitkannya secara manual. Setelah itu proses finishing membersihkan benang-benang pada kain lalu menggosok baju dan selendang.

e. Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahapan terakhir yaitu melaksanakan pameran, diawali dengan membuat catalog dan undangan, buku tamu, mendisplay karya, dokumentasi kegiatan dan laporan karya akhir.

2. Deskripsi Karya

a. Karya 1



Gambar 18. Karya 1
(Sumber: Wilda Zahara 2022)

Judul : *Sunting Pisang Saparak* (Payakumbuh)
Media : Kain Primisima
Ukuran: 250X150 m
Teknik : Batik Tulis
Tahun : 2022

Pada karya pertama ini berjudul *Sunting Pisang Saparak* (Payakumbuh) . Objek utama pada motif dalam karya pertama ini adalah bentuk *sunting pisang saparak* yang telah diubah menjadi bentuk yang disederhanakan dan tidak meninggalkan karakter aslinya. *Sunting pisang saparak* atau masyarakat Taram menyebutnya

pisang sapohak adalah hiasan kepala perempuan Minangkabau di nagari Taram, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Suntiang* ini bermakna bahwa sekebon pohon pisang, dapat dilihat dari bentuknya yang menyerupai tumbuhan yang tumbuh dalam jumlah banyak layaknya berada dalam satu kebun pisang. Artinya sebuah keluarga besar atau kaum dan suku yang ada di Taram memiliki anggota keluarga dan anak- kemenakan yang jumlahnya sangat banyak. *Suntiang pisang saparak* digunakan oleh perempuan pada acara pernikahan. Seiring berjalannya waktu, *suntiang* ini digunakan pada karnaval budaya dan dipakai oleh penari. Biasanya digunakan oleh penari pembawa *carano* pada tari *galombang* dan tari *pasambahan*. Karya yang diciptakan dari ide *suntiang* ini adalah baju *tunik* dengan motif pinggir dan objek utama pada bagian samping kiri dan kanan bawah.

b. Karya 2



Gambar 19. Karya 2
(Sumber: Wilda Zahara 2022)

Judul : *Suntiang Bungo Pudieng*
Media : Kain Primisima
Ukuran: 250x150 cm
Teknik : Batik tulis
Tahun : 2022

Suntiang bungo pudieng

adalah *suntiang* yang digunakan oleh perempuan di Batipuah Tanah Datar pada acara pernikahan. Dilihat dari bentuknya, *suntiang* ini berbeda dari *suntiang* pada umumnya. *Suntiang* ini terbentuk dari berbagai unsur seperti susunan *bungo pudieng*, ditengahnya terdapat bentuk logam pola trapesim sama kaki terbalik, pipih dan berwarna keemasan. Pada bagian kanan kiri *suntiang* juga terdapat kote-kote yang bentuknya seperti segitiga sama sisi.

c. Karya 3



Gambar 20. Karya 3
(Sumber: Wilda Zahara 2022)

Judul : *Suntiang Pisang Saparak* (Solok Salayo)
Media : Kain Primisima
Ukuran: 250 x 150 cm
Teknik: Batik tulis
Tahun : 2022

Suntiang pisang saparak memiliki bentuk yang unik berasal dari daerah Solok. Memiliki ciri khas tidak berbentuk setengah lingkaran, lebih pipih dan bertingkat kebelakang. Memiliki warna khas emas dan aksesoris berbentuk bunga. *Suntiang pisang saparak* memiliki dua ukuran yaitu ukuran besar dan kecil. *Suntiang* yang berukuran besar digunakan untuk pengantin perempuan sedangkan yang berukuran kecil digunakan untuk pendamping

mempelai dan penari tradisional Minangkabau.

d. Karya 4



Gambar 21. Karya 4
(Sumber: Wilda Zahara 2022)

Judul : *Sunting Ketek*
Media : Kain Primisima
Ukuran: 250x150 cm
Teknik : Batik Tulis
Tahun : 2022

Sunting ketek terbuat dari bahan loyang berwarna kuning keemasan, menggunakan motif flora dan fauna. *Sunting ketek* melambangkan kekerabatan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. *Sunting ketek* atau *sunting kecil* yang biasa digunakan oleh *anak daro* pada acara *malam bainai*, upacara ijab kabul, kunjungan kerumah *mamak* serta digunakan oleh para *sumandan* yang menjadi pengiring *anak daro* pengantin mempelai perempuan dalam adat pernikahan di Minangkabau. Selain digunakan untuk pengiriman pengantin, *sunting ketek* digunakan pada acara karnaval budaya, acara adat dan digunakan oleh penari tradisional Minangkabau. *Sunting ketek* memiliki jumlah hiasan yang lebih sedikit dibandingkan dengan *sunting gadang*.

e. Karya 5



Gambar 22. Karya 5
(Sumber: Wilda Zahara 2022)

Judul : *Sunting Kipeh Limo Jurai*
Media : Kain Primisima
Ukuran: 400x150 cm
Teknik : Batik tulis
Tahun : 2022

Sunting kurai adalah hiasan kepala perempuan Minangkabau di kota Bukittinggi. *Kurai* adalah nama daerah yang ada di Bukittinggi yaitu Padang Kurai, sekarang bernama kanagarian Kurai atau yang lebih dikenal dengan sebutan *rang kurai* (orang kurai). *Sunting kurai* berbentuk seperti kipas dengan hiasan menyerupai jamur bermotif daun pigago atau pegagan.

Sunting kurai melambangkan perempuan Minangkabau yang akan menempuh kehidupan berumah tangga, diharapkan untuk mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. *Sunting kurai* digunakan oleh perempuan *kurai* pada acara pernikahan dan festival budaya.

f. Karya 6



Gambar 23. Karya 6
(Sumber: Wilda Zahara 2022)

Judul : *Sunting Takondai Solok*
Media : Kain Primisima
Ukuran: 200x50 cm
Teknik : Batik Tulis
Tahun : 2022

Takondai berarti mahkota dan konde yang merupakan hiasan kepala yang dipakai oleh anak daro pada acara pernikahan dan sering digunakan untuk acara-acara karnaval di Kabupaten Solok Selatan. Bentuknya seperti tanduk kerbau yang disusun dimulai dari bawah berukuran besar sampai dengan susunan ke empat yang kecil. Memiliki warna kuning keemasan, memiliki alas berbentuk lingkaran seperti mahkota Pada bagian tengah *sunting* terdapat pola segitiga yang dibentuk oleh susunan *bungo kambang loyang*.

g. Karya 7



Gambar 24. Karya 7
(Sumber: Wilda Zahara 2022)

Judul : *Sunting Matua Palambaian*
Ukuran : 200x50 cm
Teknik : Batik Tulis
Tahun : 2022

Sunting matua palambaian adalah *sunting* yang berasal dari daerah Matua Kabupaten Agam. Digunakan oleh pengantin perempuan dan dipakai saat acara karnaval dan digunakan untuk hiasan kepala penari tradisional Minangkabau untuk penari yang membawa *carano* pada *tari galambong* dan *pasambahan*. Melambangkan bahwa wanita Matua berpegang teguh dalam adat, tapi memiliki wawasan yang luas dan tidak meninggalkan nilai keindahan dan keanggunan wanita Matua. *Sunting Matua* ini memakai *sunting pisang saparak* pada bagian atasnya, ditambah hiasan kote-kote pada bagian kiri dan kanan. Pada bagian depan melambangkan akar pohon beringin artinya wanita Matua merupakan tempat sandaran utama bagi anak-anak dan keluarganya.

SIMPULAN

Tujuan dari karya ini untuk mengingatkan kembali berbagai macam bentuk *suntiang* yang ada di Minangkabau melalui motif batik dengan teknik batik tulis yang di aplikasikan pada media kain primisima berupa pakaian wanita dalam tujuh karya untuk melestarikan budaya Minangkabau dan batik Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Imelda, D., Prameswari, S. N., & Putri, M. S. (2022). PENGARUH NILAI ISLAM PADA VISUAL PAKAIAN PENGANTIN. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 02, 215–230.
- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Pustaka Pelajar.
- Budiwirman, B. (2012). *Seni, Seni Grafis, dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. UNP Press.
- Ibrahim, A. (1985). *Pakaian Adat Daerah Sumatera Barat*. Depdikbud.
- Salam, S. dkk. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Badan Penerbit UNM.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara*. Andi.